



---

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI KAKAO  
MELALUI PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN  
(Studi Kasus di Desa Putat, Kecamatan Patuk,  
Kabupaten Gunung Kidul )**

Nunung Nurlaela  
Email: nurlaelanunung84@gmail.com  
HP: 085601886879  
Widyaiswara BPSDMP Yogyakarta

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Usaha Tani dan Kelembagaan dalam mendukung pemberdayaan petani Kakao, serta untuk merumuskan strategi pemberdayaan petani Kakao di Desa Putat Kecamatan patuk Kabupaten Gunung Kidul melalui pengembangan Kelembagaan Petani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian deskriptif, dengan proses observasi dan wawancara mengkaji pengembangan kelembagaan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi usahatani masyarakat petani kakao memiliki 3 keterbatasan yaitu kemampuan dalam kepemilikan lahan, modal dalam usaha, dan keterampilan yang masih rendah. Ketiga komponen ini juga mempengaruhi kondisi kelembagaan kelompok tani yang telah dikembangkan, namun pengembangannya terkesan tidak nampak. Disusunlah strategi pengembangan kelembagaan dalam pemberdayaan petani kakao yang diharapkan akan menjadi pedoman dan rencana dalam penyadaran diri dan peningkatan kemampuan dalam kelompok petani kakao adalah: strategi pengembangan sumber daya manusia, pengembangan lahan yang efektif, pemberian modal, serta peran pemerintah.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Petani kakao, Kelembagaan

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Kabupaten Gunung Kidul yang saat ini sedang mengembangkan diri sebagai kabupaten yang sedang berkembang disegala bidang, baik pertanian, perikanan perkebunan yang terutama pariwisata. Saat ini Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul mulai berbenah dengan melakukan pembangunan di setiap sektor.

Pada umumnya pembangunan diartikan sebagai usaha untuk memajukan bangsa dan masyarakatnya. Definisi pembangunan menurut Tikson (2005;12) merupakan proses perubahan yang direncanakan untuk memperbaiki berbagai kehidupan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Bryant & White (1989) yang menyatakan pembangunan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan manusia untuk mempengaruhi masa depannya. Khairuddin (2000;22) juga mengungkapkan bahwa pembangunan adalah proses perubahan yang dilakukan secara sengaja untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang bersangkutan.



Fokus penelitian ini adalah pada usahatani kakao. Definisi usahatani adalah organisasi, alam, tenaga kerja dan modal yang ditujukan pada produksi di lapangan pertanian (Rifai dalam Soharjo dan Patong (1991)). Sejalan dengan itu Mosher (1978) menggambarkan usahatani sebagai bagian dari permukaan bumi dimana seorang petani, sebuah keluarga tani atau badan usaha lainnya bercocok tanam atau memelihara ternak. Dillon (1991) mendefinisikan usahatani sebagai proses yang sumberdaya dan kondisinya dimanipulasi oleh keluarga petani dalam mencoba dengan menggunakan informasi yang terbatas untuk mencapai tujuan.

Beberapa kendala maupun keterbatasan daerah sehingga pengelolaan perkebunan Kakao belum optimal antara lain adalah keterampilan dan kemampuan serta pengetahuan manusia yang kurang handal serta kurangnya sentuhan teknologi dan investor. Dengan minimnya hal-hal tersebut di atas mengakibatkan Kabupaten Gunung Kidul juga tertinggal dalam hal pengelolaan sumberdaya alam, secara khusus perkebunan Kakao dan pengolahan lahan pertanian yang merupakan potensi lokal masyarakat, selain itu permintaan Kakao yang banyak tapi tidak dapat diseimbangkan dengan hasil kakao yang memadai, sebab umur tanaman yang sudah tua yang mengurangi jumlah produksi, pengetahuan petani yang belum berkembang dalam hal mengelola kebun serta mengolah produksi Kakao, dan kurangnya sarana dan prasarana petani untuk mendistribusikan hasil panen ke pasar, dan kurangnya informasi harga pasaran Kakao terkini. Sejak terbentuknya Kabupaten Gunung Kidul, mulai timbul gejala malas di lingkungan petani Kakao.

Petani Kakao selalu mengutamakan materi, mereka hanya akan bertindak jika berhubungan dengan uang. Sangat disayangkan sebab pada dasarnya dalam upaya pembangunan masyarakat ada 3 pendekatan yang harus dilakukan, menurut Salman (2008): Pertama *Self Help*. Pendekatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas dari komunitas melalui konsolidasi struktur dan kesadaran-kesadaran kritis atas setiap perubahan. Pendekatan ini mempercayai bahwa orang-orang mempunyai hak dan kemampuan mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan/memenuhi kebutuhan secara kolektif. Kedua, *Technical Assistance*. Pendekatan ini mempercayai bahwa ilmu pengetahuan mampu menyediakan sarana untuk memecahkan permasalahan/memenuhi kebutuhan, karena itu inti masalah yang ingin dipecahkan adalah bagaimana komunitas memiliki kapasitas untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam memecahkan permasalahan manusia, tetapi permasalahan tersebut lebih banyak pada hal-hal teknis. Ketiga, *Conflict*. Pendekatan ini berasumsi bahwa kekuasaan adalah hal paling mendasar dari semua sumberdaya. Upaya tiap orang adalah bagaimana merebut kekuasaan. Oleh karena itu, perubahan dimaksudkan untuk mengubah struktur agar kekuasaan tidak berada di tangan satu pihak saja. Selain itu unsur kelembagaan dalam lingkup petani Kakao juga memegang kunci dalam upaya pemberdayaan masyarakat petani Kakao. Menurut Salman (2004:3) secara sosiologis, pengertian lembaga mengarah pada seperangkat aturan yang mengarahkan perilaku masyarakat dalam mencapai keterpenuhan kebutuhan penting dalam kehidupannya dan berfokus pada aturan. Sedangkan pengertian organisasi, berfokus pada struktur yang terbentuk sebagai hasil dari interaksi sejumlah peranan, bisa bersifat kompleks bisa pula sederhana, dapat berciri formal dapat pula berciri informal. Dalam manajemen pembangunan, ada tiga klasifikasi kelembagaan local. Pertama, lembaga local yang termasuk sector public, yaitu administrasi local dan pemerintahan. Yang menjadi perbedaannya adalah administrasi local yang bertanggung jawab pada pengambilan keputusan yang lebih tinggi, sedangkan pemerintah local selain merupakan wakil pemerintah pusat juga berdedikasi kepedarakyat lokal. Kedua, lembaga local yang termasuk dalam sektor sukarela, yakni organisasi keanggotaan dan koperasi. Tugas organisasi keanggotaan yang



merupakan asosiasi mandiri yang ditujukan untuk menangani kebutuhan anggota, sedangkan koperasi sebagai wadah untuk mencapai Ketiga, lembaga local yang termasuk dalam sector swasta, yakni organisasi jasa dan bisnis swasta (Salman, 2004:5).

Kelembagaan ekonomi secara khusus untuk Desa Putat bahkan untuk seluruh desa se-Kecamatan Patuk belum ada. Fasilitas seperti misalnya Koperasi Unit Desa (KUD), dan yang paling utama adalah kelembagaan petani kakao sendiri (poktan kakao). Saat ini petani kakao masih bernaung dalam komunitas petani gabungan atau Gapoktan (padi, hortikultura, dll), sehingga seringkali petani menjadi susah dalam meminta bantuan permodalan kepada pemerintah atau kelembagaan yang ada, pada akhirnya petani akan lari kepada tengkulak liar. Akan tetapi dewasa ini peran koperasi sebagai wadah yang membantu penyediaan modal dan kredit bagi petani sudah dilaksanakan oleh BRI Unit Desa yang berlokasi di Kecamatan Patuk.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi usahatani serta kondisi kelembagaan dalam mendukung pemberdayaan petani kakao di Desa Putat, Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul?
2. Bagaimana strategi pengembangan kelembagaan petani Kakao Di Desa Putat Kecamatan Patuk. Kabupaten Gunung Kidul?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kondisi Usahatani kakao di Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul.
2. Untuk mengetahui kondisi kelembagaan tani dalam mendukung pemberdayaan petani kakao di Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul.
3. Untuk merumuskan strategi pemberdayaan petani kakao di Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul melalui penguatan kelembagaannya.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, yang melalui observasi dan wawancara secara mendalam dengan informan yang dianggap mengetahui dan memahami objek yang diteliti yaitu petani Kakao. Peneliti mengumpulkan informasi yang mendalam mengenai kondisi usahatani serta kelembagaan pemberdayaan masyarakat petani Kakao di Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Putat Kecamatan Patuk Kabuapten Gunung Kidul yang merupakan kawasan sentra pengembangan Kakao Daerah Istimewa Yogyakarta Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2017.

### **C. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang akan dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui :

- Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang berbagai aspek yang diperlukan sehubungan dengan permasalahan penelitian sekaligus. Yang dijadikan Informan Kunci adalah Ketua Kelompok Tani Desa Putat (Bapak Edi ), sedangkan



informan kasual yang terdiri dari delapan (10) petani kakao yang terlibat aktif dalam kelompok tani serta Koordinator Penyuluh Joko Haryanto dan Penyuluh Pertanian Zarnuji yang menangani kegiatan petani Kakao Di Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul.

- Observasi dimanfaatkan penulis untuk mengamati langsung objek penelitian sehingga dapat diperoleh gambaran kegiatan serta yang berkaitan dengan kehidupan komunitas petani Kakao. Sedangkan data sekunder meliputi data Statistik dan Potensi Wilayah desa tentang luas wilayah, jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Data dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Patuk yang terkait dengan program pemerintah tentang petani serta perkebunan Kakao.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Data hasil penelitian dianalisis secara kualitatif dengan mendeskripsikan laporan hasil penelitian yang berisi kutipan-kutipan baik dari hasil observasi maupun dari hasil wawancara mendalam digambarkan kemudian hasil wawancara dimasukkan dalam uraian untuk mendukung penggambaran di lapangan dengan lebih jelas. Selanjutnya teknik analisis deskriptif digunakan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang turut mempengaruhi pengembangan kelembagaan masyarakat petani kakao yang ada di Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif sesuai data empirik di lapangan.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Desa Putat dan Penduduknya**

Desa Putat merupakan salah satu desa dari 7 desa yang ada di Kecamatan Patuk dengan luas 39,83 Km<sup>2</sup>. Desa Putat sekaligus merupakan salah satu kawasan sentra pengembangan kakao di Kabupaten Gunung Kidul. Seluruh wilayah di Kabupaten Gunung Kidul termasuk Desa Putat beriklim tropis. Basah dengan suhu udara minimal 15,80C dan suhu rata-rata 25,8<sup>0</sup>C.

Jarak antara Desa Putat dengan Ibukota Kecamatan Patuk sejauh 5 Km, dengan Ibukota Kabupaten Gunung Kidul sejauh 20 Km dan jarak dengan Ibukota Provinsi DIY sejauh 20 Km. Desa Batang Putat merupakan desa dengan topografi perbukitan yang berada pada ketinggian 500 - 700 meter di atas permukaan laut. Jumlah penduduk Desa Putat sebanyak 1102 jiwa, dengan jumlah rumah tanggasebanyak 213 KK. Dari 1.102 jiwa penduduk Desa Putat, terdapat 619 jiwa angkatan kerja (umur 19-60), sedangkan yang bekerja sebanyak 398 jiwa. Yang juga berarti setiap orang yang bekerja menanggung 3 – 4 orang. Dengan kondisi wilayah desa yang dikelilingi gunung dan bukit, pada umumnya masyarakat desa bermata pencaharian sebagai petani, baik itu di sawah atau kebun.

#### **B. Kondisi Usahatani Kakao**

##### **1. Kondisi Alam**

Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul Dinas Pertanian, Pangan, dan Perkebunan dalam mengembangkan sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan sebagai salah satu alternatif pembangunan ekonomi pedesaan. Komoditi yang dikembangkan adalah kakao sebagai komoditi utama. Dari hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa peluang-peluang keberhasilan sepertihalnya: potensi alam, jumlah penduduk, program-program Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Gunung Kidul, serta letak geografis Desa Putat yang berada jalan negara antara Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah.



## 2. Kondisi Kelompok Tani

Kelompok-kelompok tani banyak yang terbentuk seiring dengan terbentuknya kabupaten Gunung Kidul, dan masih belum dibentuk berdasarkan tanaman yang dikelola secara khusus. Adapun di Desa Putat, telah terbentuk 15 kelompok tani yang masih aktif hingga sekarang. Kelompok tani ini, masih tetap seperti yang lalu, yakni semua petani yang mengelolah berbagai jenis tanaman berada dalam satu atau kelompok tani, belum ada yang terspesifikasi berdasarkan jenis tanaman olahan. Di Desa Putat rata-rata petani kakao menanam jenis kakao jenis karena nilai jualnya lebih tinggi dibandingkan dengan kakao.

## C. Kondisi Kelembagaan Petani Kakao

Selama ini berbagai bentuk kelembagaan petani seperti kelompok tani yang banyak ditemukan di daerah Kabupaten Gunung Kidul telah dikembangkan, namun pengembangannya terkesan sebagai alat kelengkapan proyek, belum sebagai wadah untuk pemberdayaan masyarakat secara hakiki. Akibatnya, eksistensi dan kinerjanya kurang mengembirakan, bahkan keberadaannya tidak berkesinambungan. Hal ini terlihat beberapa kelompok tani yang ada saat ini hanya sebatas terdaftar secara administrasi, namun keberadaan dan aktivitasnya hampir tidak ada, walaupun ada masih sangat terbatas. Oleh karena itu, kegagalan pembangunan pada sektor pertanian yang umumnya banyak dijumpai di tiap daerah karena belum siapnya lembaga ditingkat petani dalam menjalankan fungsinya tersebut. Fungsi kelompok tani belum maksimal dalam hal keterbatasan: 1) kemampuan dalam pengolahan lahan; 2) modal dalam usaha; 3) keterampilan yang rendah (*skill*).

Pada umumnya kelompok tani yang ada di desa Putat mempunyai struktur kelembagaan yang formal yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. Namun dari 15 kelompok tani yang tersebut, ada 3 kelompok tani yang pada kenyataannya fungsi sekretaris dan bendahara lebih banyak dirangkap oleh ketua. Kesadaran yang perlu dibangun pada petani adalah kesadaran berkomunitas/kelompok yang tumbuh atas dasar kebutuhan, bukan paksaan dan dorongan proyek-proyek tertentu. Yang menarik adalah dimana para petani di Desa Putat sebagaimana halnya petani-petani di daerah lain juga mempunyai budaya lokal yang berbentuk aksi lokal yang bertujuan untuk saling membantu dan mengurangi beban rekan sesama petani dalam mengelola dan mengumpulkan hasil kebunnya. Budaya yang dimaksud adalah gotong royong atau arisan kerja. Gotong royong sendiri penerapannya di tiap-tiap kelompok berbeda, tergantung kesepakatan anggota kelompoknya. Akan tetapi efek kegiatan ini yang secara garis besar bermakna sama di setiap kelompok, maka nilai positif yang bisa dikembangkan adalah, timbulnya rasa persaudaraan yang erat antar sesama kelompok tani, sehingga dapat menguatkan kelembagaan tani kopi yang sudah terbangun. Dengan terbangunnya kesadaran petani, maka diharapkan petani mampu berperan sebagai kelompok yang kuat dan mandiri melalui suatu perhatian khusus untuk memperbaiki sumber dayanya.

## D. Strategi Pengembangan Kelembagaan

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat kelompok tani yang ada di Desa Putat untuk mencapai tujuan maka disusun suatu strategi kebijakan dengan harapan akan didapat suatu pemecahan dalam memberdayakan masyarakat petani secara maksimal sehingga berdampak pada menurunnya tingkat desa tertinggal dan menuju kemandirian desa secara ekonomi, di wilayah Desa Putat khususnya petani kakao. Ada empat komponen yang akan disusun sebagai strategi pengembangan kelembagaan kelompok tani yang sangat diharapkan untuk menunjang berdayanya lembaga kelompok tani yang ada di Desa Putat. Keempat komponen tersebut yaitu :



## **1. Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia Pada Kelompok Tani**

### **a. Internal Kelembagaan**

Untuk mencapai petani yang berkualitas, maka menjadi suatu keharusan bahwa kelompok tani yang ada harus memiliki gerak atau kekuatan yang dapat menentukan dan mempengaruhi perilaku kelompok dan anggota-anggotanya dalam mencapai tujuan-tujuan secara efektif. Dengan kata lain kelompok tersebut harus berfungsi efektif untuk kepentingan para anggotanya. Salah satu faktor penting untuk terwujudnya kelompok tani yang efektif adalah berjalannya kepemimpinan dari ketua kelompok tani tersebut. Ketua kelompok dapat dipandang sebagai agen primer untuk efektifnya kelompok, karena peran strategisnya dalam mempengaruhi atau menggerakkan anggota-anggota di kelompoknya untuk mencapai tujuan-tujuan kelompok maupun dari anggota-anggotanya. Ketua kelompok dengan kepemimpinannya yang tergolong baik atau sangat tinggi tersebut akan memberikan peluang yang sangat besar untuk tercapainya keefektifan di kelompok yang dipimpinnya tersebut. Hal ini dimungkinkan karena ketua kelompok yang kepemimpinannya baik atau sangat tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik atau lebih tinggi di dalam mempengaruhi anggota lainnya. Hal ini termasuk di dalam menyusun struktur atau perubahan struktur yang diselaraskan dengan persepsi dan harapan para anggota untuk mencapai keberhasilan usaha kelompok. Pada kelompok yang kepemimpinannya tergolong baik atau sangat tinggi, keberhasilan kelompok di dalam mencapai tujuannya, keadaan moral anggota kelompok dan tingkat kepuasan dari para anggota terbukti lebih baik atau lebih tinggi dibanding dengan kelompok yang kepemimpinannya belum berjalan dengan baik.

### **b. Eksternal kelembagaan**

Pembinaan dari berbagai instansi hendaknya bersifat terintegrasi, lebih mengedepankan kepentingan petani, dalam arti petani bukan dijadikan obyek untuk kepentingan institusional yang sekedar administrasi proyek. Adanya koordinasi yang efektif antar kelembagaan pemerintah dalam pembinaan masyarakat petani hortikultura dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian melalui kemitraan usaha. Peran pemerintah lebih ditonjolkan pada aspek mediasi, konsultasi, dan fasilitasi dalam membangun kemitraan agribisnis hortikultura yang berdayasaing.

## **2. Pengembangan Sumber Daya Lahan Yang Efektif**

Strategi dalam perencanaan pemanfaatan sumberdaya lahan yang efisien, berkeadilan dan berkelanjutan guna mencegah dampak negatif dari kegiatan yang dilakukan, yang dijabarkan dalam tiga bidang prospektif sebagai berikut :

- (a) Perencanaan dan Pengembangan Sumberdaya Lahan dan Tata Ruang;
- (b) Peraturan Daerah Pertanahan
- (c) Penataan Kelembagaan Pertanahan.

## **3. Pengembangan Sumber daya permodalan**

Sebagai solusi dalam rangka pengembangan sumber daya modal yang dibutuhkan oleh masyarakat petani Kakao diperlukan suatu konsep untuk mencapai suatu titik tolak dalam rangka mendapatkan suatu sumber permodalan bagi petani Kakao di Desa Putat adalah :

- 1) Pengolahan Lahan yang maksimal sesuai konsep penyuluhan pertanian lapangan;
- 2) Pengolahan hasil produksi Kakao yang memenuhi Standar Pengolahan Hasil berdasarkan GHP dan GMP;
- 3) membuka peluang kerja sama terhadap lembaga keuangan dalam menyalurkan modal kepada petani; serta



4) pemanfaatan sumber modal usaha tanai yang sudah ada secara efisien dan efektif.

#### **4. Peran serta pemerintah local**

Dukungan pemerintah lokal merupakan sistem di luar kelembagaan kelompok tani yang berfungsi sebagai saluran untuk mendapatkan peluang guna memperoleh fasilitas dukungan sumber daya ataupun pelayanan. Sebagai bentuk dukungan pemerintah sebagai fasilitator dalam penyaluran bantuan dana pengembangan kelembagaan kelompok tani di Desa Putat diberikan atau dikucurkan melalui Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Gunung Kidul dan selanjutnya menyampaikan ke pemerintah kecamatan untuk mengundang kepala desa masing-masing penerima bantuan dana pengembangan kelembagaan. Peranan pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat yang sifatnya partisipatoris harus mempunyai konsep dan program-program pembangunan dalam rangka pemberdayaan petani kopiserta pemerintah sebagai fasilitator dalam pengembangan sumberdaya petani misalnya; kerjasama dengan pemerintah daerah lain dalam rangka studi perbandingan antara kelompok tanid di daerah lain, juga membuka peluang kerjasama dengan pihak swasta/lembaga dalam penyaluran bantuan dana.

Mandirinya suatu masyarakat merupakan suatu kondisi yang diinginkan, sedang dalam proses maka tahap keterlibatan masyarakat harus dimulai sejak dari awal, terus menerus dan berkelanjutan. Oleh karena itu peran manajemen dalam kelembagaan masyarakat yang mengedepankan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat pada saat ini dan waktu yang akan datang sangat diperlukan. Konsekwensinya masyarakat mampu dan dituntut memahami terhadap konsep-konsep, proses dan tujuan pemberdayaan masyarakat serta mampu memahami keadaan dan kondisi kelembagaan itu sendiri demi tercapainya suatu masyarakat yang berdaya guna dalam pembangunan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian di Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul, maka diperoleh kesimpulan bahwa kondisi masyarakat di Desa Putat, khususnya petani Kakao dalam hal kualitas sumberdaya manusianya adalah belum siap, padahal potensi yang dimiliki seharusnya tinggal menjadi penunjang keberhasilan mereka saja. Selain itu, petani hanya menunggu bantuan dari pemerintah, sehingga banyak petani hanya menjadi anggota kelompok tani pasif. Masyarakat di desa ini juga tergolong dalam masyarakat yang sumberdayanya rendah. Meskipun demikian, hal tersebut tidak berlaku pada salah satu kelompok tani yang kemudian mampu mengembangkan dirinya atas keinginan mereka sendiri dengan menggali potensi yang mereka miliki. Adapun kondisi kelembagaan yang belum kokoh dan tidak berkembang seperti halnya belum nampak sebagai wadah untuk pemberdayaan masyarakat tani kakao, yang dapat membantu petani kopidalam kegiatannya. Akibatnya, eksistensi dan kinerjanya kurang mengembirakan, bahkan keberadaannya tidak berkesinambungan. Berdasarkan kondisi tersebut diatas, disusunlah suatu Strategi pengembangan kelembagaan dalam pemberdayaan petani kakao yang kemudian diharapkan akan menjadi rujukan dan konsep dalam penyadaran diri dan peningkatan kemampuan dalam komunitas petani kakao adalah strategi pengembangan sumberdaya manusia, pengembangan lahan yang efektif, pemberian modal, peran serta pemerintah.

#### **B. Saran**

Dari hasil penelitian ini maka diberikan saran kepada pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian dan Perkebunan kedepannya agar dalam upaya pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat petani kakao, harus terlebih dahulu meningkatkan kualitas



sumberdaya manusianya melalui pelatihan dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan, dikarenakan kondisi alam yang sangat mendukung namun belum mendapat sentuhan yang akhirnya dapat menghasilkan. Pemerintah lebih terbuka untuk menyusun program-program dengan bekerja sama dengan pihak luar, dimana program-program tersebut disesuaikan dengan karakteristik masyarakat setempat, dalam upaya memberdayakan masyarakat petani kakao khususnya yang berbasis peningkatan kesejahteraan, sehingga program-program pemberdayaan tersebut bersifat transformatif, dapat berkesinambungan dan menghasilkan masyarakat petani yang mandiri. Bagi masyarakat sendiri khususnya petani Kakao agar lebih berupaya mengoptimalkan kemampuannya dengan menumbuhkan motivasi dan kreatifitas untuk menciptakan dan melaksanakan hal-hal yang dianggap bisa meningkatkan kapasitas diri. Selain itu, kedepannya lebih bersifat terbuka dengan pemerintah yang berupaya mengembangkan petani Kakao. Dalam upaya pengembangan dan penguatan kelembagaan petani di Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul, adalah dengan mempersiapkan masyarakat itu sendiri. Persiapan masyarakat ini adalah menampung potensi dan permasalahan yang dihadapi kelompok tani untuk merancang kegiatan yang mengarah pada pengembangan kelembagaan petani sesuai dengankondisi yang dihadapi.



## Daftar Pustaka

- Bryant, C dan L.G, White. 1989. *Manajemen Pembangunan untuk Negara Berkembang (terjemahan)*. LP3ES, Jakarta
- Hikmat, Harry. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama Press, Bandung
- Kahiruddin. 2000. *Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek : Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan*. Cetakan kedua: Liberty. Yogyakarta
- Moleong Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Ohama, Yutaka. 2001. *Conceptual Framework For Participatory Local Social Development*. Nagoya, JICA
- Salman, Darmawan. 2009. *Kerangka Community Development Dalam Pengelolaan Social Forestry*.  
[www.darmawansalman.blogspot.com](http://www.darmawansalman.blogspot.com). Diakses tanggal 26 Maret 2010
- Salman, Darmawan. 2005. *Pembangunan Partisipatoris : Modul Konsentrasi Manajemen Perencanaan*. Pascasarjana Manajemen Pembangunan
- Salman, Darmawan. 2004. *Peranan Lembaga Lokal Dalam Manajemen Pembangunan*. Makalah JFPMuda. Bappenas PSKMP Unhas Makassar
- Tikson, Deddy. 2005. *Keterbelakangan dan Ketergantungan di Indonesia, Malaysia dan Thailand*. NINNAWA, Makassar